

DUGAAN UJARAN KEBENCIAN DALAM TUTURAN ROCKY GERUNG PADA CHANNEL YOUTUBE OFFICIAL INEWS: KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK**ALLEGED HATE SPEECH IN ROCKY GERUNG'S SPEECH ON THE OFFICIAL INEWS YOUTUBE CHANNEL: FORENSIC LINGUISTIC STUDY****Hidayatus Zahra^{a,*} Agustina^b**^{a,b}Universitas Negeri Padang*Corresponding Author. Email: hidayatuszahrazahra@gmail.com**Abstrak**

Artikel ini membahas tentang ujaran kebencian dalam tuturan Rocky Gerung (RG) yang terhimpun pada channel youtube official inews berdasarkan kajian linguistik forensik. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan: (1) jenis-jenis ujaran kebenciann, dan (2) satuan lingual pengungkap ujaran kebenciann dalam tuturan RG pada channel youtube official inews. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung ujaran kebencian yang dituturkan oleh RG pada channel youtube official inews. Sumber data tuturan tersebut berupa rekaman audio visual RG di laman daring youtube. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, sedangkan metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik memilih dan memilah dugaan ujaran kebencian dalam tuturan RG. Teknik penganalisisan data melalui 3 tahapan, yaitu identifikasi data, klasifikasi data, dan analisis data. Berdasarkan hasil analisis data, didapat temuan penelitian sebagai berikut. Pertama, ditemukan enam jenis ujaran kebencian yang dituturkan oleh RG, yaitu penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, provokasi, hasutan, dan penyebaran berita bohong. Jenis ujaran kebencian yang dominan digunakan adalah penghinaan (53%). Kedua, ditemukan empat satuan lingual pengungkap ujaran kebencian dalam tuturan RG, yaitu berstruktur kata, frasa, klausa, dan kalimat. Satuan lingual yang dominan digunakan sebagai pengungkap ujaran kebencian adalah berstruktur klausa (42,68%). Dengan demikian, dalam tuturan RG pada channel youtube official inews terdeteksi ujaran kebencian yang dominan digunakan adalah penghinaan, yang ditujukan kepada pemerintah; yang diungkapkan melalui kata dan frasa sebagai kata kunci atau julukan (labeling) narasi-narasi kebencian yang diciptakannya; sedangkan penggunaan klausa dan kalimat difungsikan RG sebagai pengungkap alasan dan argumen atas narasi-narasi kebencian yang dituturkannya.

Kata kunci: *Ujaran kebencia, youtube, liguistik forensik, Rocky Gerung***Abstract**

This article discusses hate speech in Rocky Gerung's speech on the official Inews YouTube channel: forensic linguistic studies. The aims of this research are (1) to explain the types of hate speech in Rocky Gerung's speech on the official INews YouTube channel, (2) to explain the lingual units for expressing hate speech in Rocky Gerung's speech on the INews official YouTube channel. This type of research is qualitative research, using descriptive methods. The data source used is Rocky Gerung's audio-visual recording on the YouTube online page. The instrument of this research is the researcher himself. The method used in collecting data is a listening method with the technique of selecting and sorting suspected hate speech in Rocky Gerung's speech on the Official iNews YouTube channel. There are 3 stages of data analysis techniques, namely data identification, data classification, data analysis discussion stage. The results of the research were that there were 44 statements of insulting hate speech, 4 statements of defamation, 9 statements of defamation, 8 statements of provocation, 4 statements of incitement, 13 statements of spreading fake news. The dominant type of hate speech is insults. Then, 10 utterances of word form were found, 15 phrase forms were found, 35 clause forms were found, and 22 sentence forms were found. The dominant lingual unit is the clause form.

Keywords: *Hate speech, YouTube, forensic linguistics, Rocky Gerung.*

PENDAHULUAN

Bahasa dipandang sebagai alat yang praktis dan efektif dan berperan yang penting dalam tercipta dan tegaknya hukum dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, dengan bantuan bahasa manusia dapat dan mampu memahami serta menegakkan dan mempertahankan hukum dalam masyarakat (Subyantoro, 2022:3).

Cabang ilmu linguistik yang bersinggungan dengan hukum adalah linguistik forensik. Linguistik forensik merupakan salah satu bidang kajian dalam linguistik terapan yang digunakan dalam bidang hukum untuk menganalisis bahasa yang terkait dengan kasus hukum, peradilan, atau investigasi kriminal. Linguistik forensik didefinisikan sebagai kajian ilmiah/saintifik atas bahasa untuk memecahkan persoalan forensik (Mahsun, 2018:25). Linguistik forensik adalah kajian ilmiah bahasa dalam pembuktian hukum yang bertujuan memecahkan masalah hukum untuk membantu proses penegakan keadilan (Sholihatin, 2019:5). Lalu, Subyantoro (2022:2) juga berpendapat bahwa linguistik forensik adalah kajian bahasa yang berfokus pada permasalahan bahasa dalam konteks hukum, yang disebut kejahatan berbahasa. Menurut Tiersma kejahatan berbahasa adalah kejahatan yang dilakukan menggunakan bahasa, diantaranya berupa ajakan/hasutan, konspirasi, sumpah palsu, ancaman, dan penyipuan; selanjutnya menurut Shuy kejahatan berbahasa yaitu defamasi (pencemaran nama baik, fitnah, dan penghinaan/penitaan (dalam Solihatin, 2024:37). Oleh karena itu, kehadiran ahli bahasa sangat diperlukan dalam ranah hukum sebagai pembuktian penggunaan kejahatan berbahasa, diantaranya ujaran kebencian..

Ujaran kebencian merupakan ekspresi bermotif jahat yang mengandung unsur diskriminasi, intimidasi, dan penolakan terhadap individu atau kelompok berdasarkan aspek-aspek seperti gender, ras, agama, etnis, warna kulit, asal negara, disabilitas, atau orientasi seksual Secara kongkret, lingkup ujaran kebencian tertuang secara detail dalam Surat Edaran Kapolri No:SE/6/X/2015 nomor 2 huruf, yaitu “keseluruhan perbuatan yang bersifat: (1) menghina, (2) mencemarkan nama baik, (3) menista, (4) perbuatan tidak menyenangkan, (5) memprovokasi, (6) menghasut, atau (7) menyebarkan berita bohong (hoax) (SE Kapolri, 2015). Di Indonesia, ada berbagai undang-undang yang mengontrol ujaran kebencian, yang menunjukkan upaya keras negara untuk menjaga keharmonisan sosial. Tindak pidana yang berkaitan dengan penyebaran kebencian, perselisihan, dan penghinaan diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dalam Pasal 156 dan 157. Indonesia juga meratifikasi Konvenan Internasional tentang Hak-hak Sipil dan Politik melalui Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2005, yang memastikan perlindungan hak asasi manusia. Selain itu, UU No. 40 Tahun 2008, dan UU RI No. 19 Tahun 2016 tentang perubahan UU ITE, yang semuanya menjelaskan pelanggaran dan sanksi hukum tentang penutur dan penyebar ujaran kebencian, baik dalam bentuk tulisan, gambar, pidato, atau penggunaan simbol yang dilakukan di depan umum (Solihatin, 2024:44).

Namun, seiring dengan kemajuan teknologi digital, terutama melalui platform berbagai video seperti youtube, fenomena ujaran kebencian semakin marak ditemukan, terutama di media sosial. Padahal, ujaran kebencian merupakan ancaman bagi tatanan sosial yang damai karena merupakan bentuk komunikasi yang menyerang individu atau kelompok berdasarkan ras, agama, etnis, gender, atau karakteristik lainnya. Salah satu contoh yang banyak diperbincangkan dalam kajian ini adalah tuturan RG, yang disebut-sebut sebagai komentator politik, dan filsuf, sering sekali membuat pernyataan kontroversial. Melalui berbagai platform media termasuk youtube, ia menyuarakan pendapat dan kritiknya dengan keras terhadap pemerintahan, kebijakan negara, dan isu sosial politik lainnya. Salah satu saluran terkait yang paling banyak disimak oleh masyarakat adalah Channel YouTube Official iNews, yang sering mengunggah video berisi pernyataan RG dalam berbagai acara secara terbuka di depan umum. Oleh karena itu, perlu dikaji secara akademis untuk membuktikan apakah tuturan-tuturan keras RG mengandung ujaran kebencian.

Penelitian tentang ujaran kebencian dalam beberapa tahun terakhir, pada media sosial sudah banyak dilakukan, namun umumnya dalam komentar para netizen terhadap tokoh politik dan pemerintah, diantaranya dalam penelitian Apriyani (2023), Ferdiansyah (2022), dan Agustina, dkk. (2022); lalu ujaran kebencian terhadap artis dan publik figur dalam penelitian Nurlisma (2022) dan Permatasari (2019); berikutnya ujaran kebencian terhadap para penegak hukum dalam penelitian Dharmayanti (2023), dan ujaran kebencian terhadap tokoh agama dalam penelitian Sulaningsih (2021).

Penelitian ini menganalisis jenis ujaran kebencian dan jenis satuan lingual pengungkap ujaran kebencian oleh RG. Pilihan terhadap RG didasarkan atas alasan bahwa yang bersangkutan dianggap sebagai tokoh kontroversial (Rizki dan Agustina, 2022). Penelitian ini menggunakan konsep dan teori ujaran kebencian yang dikemukakan oleh beberapa tokoh di atas, sedangkan untuk mengungkap aspek linguistik ujaran kebencian, digunakan penerapan analisis bahasa yang bisa meliputi fonetik, fonologi, leksikogramatika, semantik wacana dan unsur linguistik lainnya untuk kepentingan proses hukum (Susanto dan Nanda, 2020), sedangkan satuan lingual pengungkap ujaran kebencian berdasarkan teori yang dikemukakan Agustina, dkk. (2023).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menggunakan metode deskriptif, yakni mengungkapkan data sebagaimana kondisi dan situasi apa adanya (Moleong, 2010:6). Data penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung ujaran kebencian dalam tuturan RG pada Channel YouTube Official iNews dari bulan Maret sampai Agustus 2024 sebagai sumber data penelitian. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang dalam pengumpulan data berperan menyimak dan melakukan transkripsi data tuturan (dalam video) ke dalam bahasa tulis, lalu mengidentifikasi data yang mengandung ujaran kebencian, mengkalsifikasi data berdasarkan tujuan penelitian. Data yang telah terklasifikasi divalidasi oleh pakar terkait, dan kemudian data dianalisis berdasarkan indikator jenis-jenis ujaran kebencian dan satuan lingual pengungkap ujaran kebencian, kemudian hasil analisis data dibahas berdasarkan teori dan dibandingkan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu, dan terakhir penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

A. Jenis Ujaran Kebencian dalam Tuturan RG pada Channel Youtube Official iNews

Dari hasil identifikasi data, ditemukan 82 tuturan yang mengandung ujaran kebencian yang diklasifikasi berdasarkan dua tujuan penelitian. Berdasarkan jenis-jenisnya, ditemukan tujuh jenis ujaran kebencian yang terdapat dalam tuturan RG, seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Jenis Ujaran Kebencian dalam Tuturan RG
pada Channel YouTube Official iNews

No.	Jenis Ujaran Kebencian	Jumlah Tuturan	Persentase
1.	Penghinaan	44	53%
2.	Pencemaran nama baik	4	5%
3.	Penistaan	9	11%
4.	Provokasi	8	10%
5.	Pengasutan	4	5%
6.	Penyebaran berita bohong	13	16%
7.	Perbuatan tidak menyenangkan	0	0%
Jumlah Total		82	100%

Jenis ujaran kebencian yang dominan ditemukan adalah penghinaan, yakni 53%, selanjutnya penyebaran berita bohong 16%, penistaan 11%, provokasi 10%, pencemaran nama baik 5%, penghasutan 5%, sedangkan perbuatan tidak menyenangkan tidak ditemukan dalam penelitian ini. Berikut ini adalah analisis jenis-jenis ujaran kebencian yang ditemukan.

1. Penghinaan

Dalam Pasal 310 KUHP dijelaskan bahwa penghinaan merupakan tindakan menyerang kehormatan dan nama baik seseorang. Akibat dari serangan ini biasanya adalah rasa malu pada pihak yang diserang. Berikut ini adalah beberapa data yang diduga mengandung ujaran kebencian.

1. Tadinya **Prabowo menjadi tawanan Jokowi**, sekarang **Jokowi jadi tawanannya Prabowo**, berubah pradikmanya (**PCHAB-07**).
2. Coba bayangkan, **kedunguan** apa di kepala Pak Jokowi? Dia merusak sendiri (**SRVSS-10**).

Pada data (1), ujaran kebencian tawanan berupa penghinaan yang ditujukan kepada Jokowi dan Prabowo. Berdasarkan konteksnya, tuturan ini terjadi ketika RG menganggap bahwa Prabowo menolak diberi pangkat jendral bintang 4, yang dianggap oleh RG sebagai sogokan dari Jokowi, sehingga Jokowi takut Prabowo tidak lagi dalam share of influence dari istana karena sekarang Prabowo yang menjadi presiden. RG menuturkan penghinaan terhadap hubungan antara dua tokoh politik tersebut, dengan pernyataan yang tidak sopan atau merendahkan seseorang menggunakan kata tawanan. RG mengatakan Jokowi takut Prabowo karena sekarang Prabowo yang menjadi presiden, sehingga terjadi hubungan sebaliknya, yaitu Jokowi yang menjadi tawanan Prabowo.

Pada data (2) ujaran kebencian penghinaan ditujukan kepada Jokowi. RG menuturkan penghinaan dengan menyebut Jokowi dungu, yang berarti tidak cerdas, bebal, bodoh (KBBI, 2001:279). Hal tersebut dikatakan oleh RG karena menurutnya Jokowi telah memiliki partai, yaitu PDIP, namun dia rusak sendiri partainya demi kepentingannya sendiri. Dengan demikian, ujaran RG merendahkan kemampuan berpikir Jokowi. sehingga secara retorik RG mempertanyakan kedunguan yang ada pada pikiran Jokowi sehingga dia merusak PDIP.

2. Penyebaran Berita Bohong

Penyebarkan berita bohong adalah tindakan menyiarkan dan melaporkan informasi palsu, yang tidak hanya menampilkan berita yang tidak benar, tetapi juga kejadian yang dilaporkan tidak sesuai fakta. Menurut Kumar dan Syah (dalam Solihatin, 2024:48) berita bohong termasuk disinformasi, yaitu informasi yang dibuat dengan maksud menyesatkan dan menipu pembaca. Berdasarkan temuan data ujaran kebencian menyebarkan berita bohong ditemukan 16%, diantaranya yang berikut ini.

3. Awal **kecurangan** itu udah dimulai di situ itu, mulai dari TS 20%, lalu Jokowi mulai **cawe-cawe tiga periode** (**MGMK-02**).

Berdasarkan data (3) di atas penyebaran berita bohong disampaikan melalui kata kecurangan. Dalam konteksnya, RG membahas tentang kecurangan pemilu dimulai dari adanya TR 20% , sehingga ke 3 paslon dan Jokowi memanfaatkan itu. Tuturan tersebut mengandung unsur penyebaran berita bohong karena RG meng-klaim adanya kecurangan tanpa bukti konkret. RG menuturkan bahwa Jokowi memulai cawe-cawe tiga priode. Namun, tuturan tersebut tidak ada bukti yang valid sehingga menyiratkan tindakan Presiden Jokowi yang disebutkan melakukan *cawe-cawe tiga periode* yang dianggapnya sebagai upaya untuk

mengintervensi atau memengaruhi sistem agar membuka peluang perpanjangan masa jabatan presiden.

3. Penistaan

Penistaan merupakan ungkapan merendahkan derajat seseorang atau kelompok dengan sengaja ditujukan untuk merugikan orang lain atau kelompok tertentu. Berdasarkan hasil analisis data ujaran kebencian jenis penistaan ini ditemukan sejumlah 11%.

4. Sejarahwan nanti yang akan buka kasus ini, kenapa mahkamah tiba-tiba jadi **malaikat**. Bukankah itu **sarang iblis** tadinya? (BDTK-01).

Pada data (4), ujaran kebencian penistaan *sarang iblis* yang disampaikan RG ditujukan kepada lembaga negara, yaitu MK. Dalam konteksnya, tuturan tersebut terjadi ketika RG membahas tentang putusan MK soal Pilkada, yang menurutnya merupakan sebuah momentum untuk memulihkan nama baik MK. Pada momen itu RG menyerang integritas dan reputasi lembaga negara dengan menggunakan ungkapan *kenapa mahkamah tiba-tiba jadi malaikat. Bukankah itu sarang iblis tadinya?*. Istilah yang digunakan jelas sekali merendahkan lembaga tersebut seolah-olah MK sebelumnya adalah tempat yang penuh dengan kejahatan dan kemaksiatan.

4. Provokasi

Provokasi berarti melakukan tindakan yang bertujuan membangkitkan kemarahan dengan cara menghasut, memancing emosi, dan membuat orang yang terprovokasi memiliki pikiran negatif serta perasaan marah (KBBI, 2001:900). Ujaran kebencian memprovokasi ditemukan 10% dalam tuturan RG, diantaranya sebagai berikut.

5. Saya diundang dalam pertemuan Partai Golkar, di depan saya ada Pak Erlangga, saya bilang, **Pak Erlangga Anda akan diamputasi oleh Jokowi**, dia keluar enggak mau dengar suara saya (HKPJ-0).

Ujaran kebencian memprovokasi pada data (5) ditandai dengan klausa diamputasi oleh Jokowi. Hal tersebut dilontarkan RG terhadap Erlangga sebagai ketua umum partai Golkar ketika RG diundang dalam pertemuan Partai Golkar dengan bisikan bahwa dia akan dipecat oleh Jokowi. Namun, peringatan tersebut diabaikan Erlangga, dan memilih untuk meninggalkan pertemuan tersebut. Menurut RG, adanya pergantian PLT ketua umum partai Golkar sudah ada isu-isunya sejak tiga bulan yang lalu, dan terbukti Erlangga dipecat sebagai ketua PLT Partai Golkar. Penggunaan kata diamputasi, dalam sebuah jabatan bermakna dipecat atau diberhentikan dengan tidak hormat. Penggunaan diksi diamputasi bernuansa provokatif, yang dapat membakar dan menghasut semangat orang untuk bertindak secara anarkis. Dalam hal ini, dapat diduga bahwa RG merupakan provokator dalam permasalahan tersebut.

5. Pencemaran Nama Baik

Pencemaran nama baik adalah salah satu ungkapan kebencian yang dinyatakan secara langsung atau tidak langsung, yang menyerang kehormatan atau reputasi seseorang tentang nama baik. Ujaran kebencian pencemaran nama baik ini hanya ditemukan 4% dalam penelitian ini, diantaranya dapat dilihat pada data (6) berikut ini dan pada data (11-12) di bawah.

6. Siapa yang ganti tulisan Pak Hari Hadisudibyo “success is not free, you have to fight for it” sekarang berubah “**success not free, is not free you have to**

jilat for it”? Ya, orang yang nulisnya disini adalah **narasumber-narasumber iNews** (BDJP-02).

Data (3) di atas merupakan ujaran kebencian pencemaran nama baik, yang . Pencemaran nama baik tersebut ditujukan kepada salah satu narasumber yang hadir pada acara Rakyat Bersuara yang dengan host Aiman. RG membahas tentang suatu ungkapan yang ditulis oleh Hari Hadibyo dan membandingkan tulisan tersebut dengan menyindir salah satu narasumber iNews yang hadir ketika itu, melalui ungkapan *success not free, is not free you have to jilat for it*. Meskipun disampaikan dalam kata sindiran menjilat, namun ungkapan tersebut jelas menamparkan muka yang dituju karena dilakukan secara langsung di depan publik tanpa basa-basi, sehingga menyerang kehormatan dan reputasi yang bersangkutan. Dengan demikian, ungkapan tersebut sangat berpotensi sebagai ujaran kebencian karena mencemarkan nama baik seseorang.

6. Penghasutan

Penghasutan merupakan tindakan mengajak, memerintah/meminta, membujuk, atau mendorong orang lain untuk melakukan sesuatu yang merugikan orang lain atau sekelompok tertentu tanpa mengharuskan orang tersebut setuju untuk melakukan kejahatan tersebut. Ujaran kebencian penghasutan hanya ditemukan 5%, diantaranya sebagai berikut. Jadi semua yang kita bicarakan di sini arahnya adalah pada pemakzulan Jokowi, sudah benar itu kan, yang curang kan bukan Prabowo, Prabowo akibat dari kecurangan Jokowi, tetapi dia dapat karatnya itu dibebani pada Prabowo (MKPKPU-07).

7. Dosanya Jokowi itu diterjemahkan secara politik **impeachable** mungkin **di-impeach** itu, mungkin **dilengserkan**. **Apa yang problem di situ, kan biasa saja tuh** (JKMP-01)

Pada data (6), ujaran kebencian penghasutan diungkapkan dengan frasa pemakzulan Jokowi. Tuturan tersebut menyiratkan hasutan dengan menggiiring opini untuk memakzulkan Jokowi sesegera mungkin. Pemakzulan adalah proses politik yang bertujuan memberhentikan seorang presiden dari jabatannya berdasarkan dugaan pelanggaran hukum, etika, atau konstitusi. Menurut RG, kecurangan yang terjadi bukan berasal dari Prabowo, tetapi kecurangan karena ulah Jokowi Prabowo menanggung akibatnya dan dampak atau beban politik akibat tindakan yang dituduhkan kepada Jokowi. Oleh karena itulah, menurut RG pada data (8) tidak ada masalah jika Jokowi di-impeach atau dilengserkan. Pernyataan-pernyataan RG secara terbuka di depan umum itulah yang mengindikasikan adanya ujaran kebencian berupa penghasutan.

B. Satuan Lingual Pengungkap Ujaran Kebencian dalam Tuturan RG pada Channel Youtube Official iNews

Temuan penelitian berikutnya adalah satuan lingual pengungkap ujaran kebencian dalam tuturan RG pada channel YouTube Official iNews, seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Satuan Lingual Pengungkap Ujaran Kebencian dalam Tuturan RG pada Channel YouTube Official iNews

Satuan Lingual	Kelas Kata	Jumlah Tuturan	Jumlah/Persen
Kata	Nomina	5	10 (12%)
	Verba	2	
	Adjektiva	3	
Frasa	Endosentris	15	15 (18%)
Klausa	Bebas	15	35 (43%)
	Terikat	15	
	Koordinatif	5	
Kalimat	Tunggal	2	22 (27%)
	Majemuk	9	
	Kompleks	11	
Total Keseluruhan		82	82 (100%)

Satuan lingual pengungkap ujaran kebencian yang dominan digunakan dalam tuturan RG pada Channel YouTube Official iNews adalah berbentuk klausa, yakni 43%, lalu berbentuk kalimat 27%, selanjutnya frasa 15%, dan kata 12%. Berikut ini adalah analisis penggunaan satuan lingual sebagai pengungkap ujaran kebencian, yang dimulai dari kalimat dan seterusnya.

1. Ujaran Kebencian Berstruktur Kalimat

Ujaran kebencian berstruktur kalimat diungkapkan RG sejumlah 27%. Yang dominan digunakan adalah kalimat kompleks, lalu kalimat majemuk, dan kalimat tunggal. Berikut ini adalah data ujaran kebencian berupa kalimat kompleks (9-10).

9. **Kejahatan itu adalah di TPS Mahkamah Konstitusi yang ditusuk oleh raja wakanda, itu dasarnya (SRVSS-06).**
10. **PAN menampung racun yang sudah dibuang oleh PDIP, itu namanya Jokowi, logikanya begitu (OTDJM-01)**

Pada data (9) ujaran kebencian diungkapkan melalui kalimat kompleks yang terdiri atas tiga klausa, yakni satu klausa bebas *Kejahatan itu adalah di TPS Mahkamah Konstitusi* sebagai klausa utama (induk), dan dua klausa terikat sebagai klausa bawahan (subordinatif), yaitu yang ditusuk oleh raja wakanda dan itu dasarnya. Yang dimaksud ditusuk (oleh Jokowi) sebagai P(redikat) adalah TPS sebagai S(ubjek) yang ada pada klausa utama; sedangkan yang dimaksud itu dasarnya sebagai P adalah kejahatan sebagai S pada klausa utama. Dengan demikian, RG mengungkapkan ujaran kebenciannya menggunakan dua alasan melalui klausa terikat, yang mengacu kepada topik utama dalam kalimat tersebut, yaitu kejahatan yang dilakukan oleh Jokowi dan TPS sebagai salah satu lokasi pemungutan suara dalam pemilu 2024, sebagaimana yang dimaksud RG dalam konteksnya.

Demikian juga halnya dengan data (10) merupakan kalimat kompleks, yang memuat 1 klausa utama, yaitu *PAN menampung racun*, dan 2 klausa bawahan, yaitu yang sudah dibuang oleh PDIP mengacu pada racun (yang ditampung oleh PAN) sebagai S, sedangkan yang dimaksud dengan itu namanya Jokowi sebagai klausa subordinatif yang mengacu secara implisit pada (cawe-cawe Jokowi); begitu juga pada klausa terikat *logikanya begitu* mengacu secara implisit pada (keburukan Jokowi yang campur tangan dalam pemilu), sebagaimana yang dimaksud RG dalam konteks tuturan tersebut.

Berikut ini adalah contoh data berisi ujaran kebencian berstruktur kalimat majemuk (11-12).

11. **Mereka menjual dirinya, yang jual diri kan harganya rendah kan? PKS jual diri, PKB jual diri, Nasdem bakal jual diri lagi, kan rendah harganya itu** (HKKPJ-06).
12. **Jokowi enggak suka pada pikiran, dia cuman suka kerja, kerja kerja tanpa pikiran, itu dasarnya** (JBMP-10).

Pada data (11), ujaran kebencian diungkapkan melalui kalimat majemuk yang terdiri atas 6 klausa bebas. Keenam klausa dalam kalimat tersebut mengungkapkan ujaran kebencian oleh RG yang ditujukan pada partai –partai yang bergabung dalam koalisi Indonesia maju. Dalam hal ini, PKS (klausa 3), PKB (klausa 4), dan Nasdem (klausa 5), menurut RG menjual diri (klausa 1), dengan alasan bahwa yang jual diri harganya rendah (klausa 2). Lalu, argumennya dipertegas lagi pada (klausa 6) bahwa di pikiran RG partai-partai yang bergabung itu harganya rendah atau tidak mempunyai harga diri.

Ujaran kebencian pada data (12) diungkapkan melalui kalimat majemuk dengan empat klausa bebas, tentang dugaan kebencian RG kepada Jokowi. Menurutnya, Jokowi tidak suka pada pikiran (klausa 1) dengan alasan dia cuman suka kerja (klausa 2). Implikasi dari dua pernyataan itu adalah Jokowi hanya bisa kerja karena tidak mampu berfikir dengan analisis tingkat tinggi. Alasan tersebut dipertegasnya lagi dengan menggunakan ungkapan tautologi kerja kerja tanpa pikiran (klausa 3) dan disimpulkannya dengan itu dasarnya (klausa 4) sebagai kata kunci bahwa Jokowi tidak mampu berfikir kritis dan cerdas. Pada bagian inilah terindikasi ujaran kebencian.

Selanjutnya, **ujaran kebencian berstruktur kalimat tunggal**, diantaranya terlihat pada data (13-14).berikut

13. Jadi kelihatannya, **Jokowi berniat jahat terhadap demokrasi** (SRVSS-12).
14. Yaealahhh, **barang busuk lu denger** (HKKPJ-02).

Pada data (13) ujaran kebencian terdapat dalam kalimat tunggal yang berisi satu klausa bebas. Namun, karena kalimat tersebut berfungsi sebagai kesimpulan tentang pandangan RG bahwa Jokowi berniat jahat terhadap demokrasi. Secara langsung dan vulgar, RG melontarkan tuduhan bahwa dengan menggunakan diksi berniat, mengimplikasikan bahwa Jokowi dengan sengaja dan terencana merusak demokrasi. Demikian juga pada data (14) merupakan kalimat tunggal yang berfungsi sebagai kesimpulan. Dalam konteksnya, RG menganggap kecurangan merupakan barang busuk yang tak perlu didengar atau diindahkan. Pada bagian inilah ujaran kebencian terindikasi pada data tersebut.

2. Ujaran Kebencian Berstruktur Klausa

Klausa merupakan satuan gramatikal berupa gabungan kata atau frasa yang sekurangnya terdiri atas unsur S-P atau minimal P dan berpotensi menjadi kalimat. Artinya, membicarakan klausa tidak terlepas dari kalimat karena klausa berada dalam kalimat luas/komplek dan kalimat majemuk. Oleh karena itu, dalam penelitian ini tidak semua unsur kalimat sebagai kata kunci yang mengandung ujaran kebencian. Ada kalanya yang mengandung ujaran kebencian hanya salah satu dari kata saja, atau frasa saja, dan bahkan salah satu klausanya. Dalam

penelitian ini, ujaran kebencian berstruktur klausa ditemukan dalam dua kategori, yaitu klausa bebas dan klausa terikat.

Klausa bebas adalah klausa yang sekurangnya terdiri atas unsur S-P dan berpotensi menjadi kalimat tunggal (Agustina, 2023:135). Dalam penelitian ini, ujaran kebencian yang berstruktur klausa bebas, diantaranya terdapat pada data berikut.

15. **Jokowi di-impeach, kesalahannya kan bertumpuk-tumpuk**, masa mesti ditunggu dia langser secara normal (.).
16. Ridwan Kamil menang, iya, gua tahu dia menang akhirnya, **dia pergi menjadi hambanya Mulyono ke Solo** (PJBTHIA-03).

Pada data (15), meskipun kalimat majemuk tersebut terdiri atas 3 klausa bebas, namun yang mengandung ujaran kebencian terdapat pada 2 klausa, yaitu Jokowi di-impeach dan kesalahannya bertumpuk-tumpuk. Dalam konteksnya, RG mengungkapkan tuturan tersebut dengan alasan Jokowi perlu dilengserkan karena kesalahannya sangat banyak, malah ditegaskannya pada klausa terakhir bahwa Jokowi harus dilengserkan sebelum jabatannya berakhir pada bulan Oktober. Disitulah terdapat indikasi ujaran kebencian yang dilontarkan RG karena faktanya sampai setelah Oktober pun Jokowi masih tetap aman-aman saja. Dengan demikian, pandangan RG terhadap Jokowi hanyalah semata-mata pandangan pribadi, bukan pandangan yang bersifat general dan universal.

Lain halnya dengan data (16), meskipun kalimat tersebut terdiri atas 3 klausa bebas, namun yang bermuatan ujaran kebencian hanyalah klausa terakhir, yaitu dia pergi menjadi hambanya Mulyono ke Solo. Dalam konteksnya, RG mengungkapkan tuturan itu karena menganggap kemenangan RK disebabkan oleh campur tangan Jokowi yang disebutkan Mulyono. Dalam hal ini, pilihan diksi hambanya dan Mulyono menjadi indikasi kuat adanya ujaran kebencian karena tak dapat dipungkiri bahwa secara implisit RG mengakui bahwa kharisma Jokowi sangat berpengaruh kuat dalam Pilkada 2024, terutama terhadap RK dalam konteks tersebut. Dengan demikian, ada hal yang kontroversial dalam ungkapan RG pada data tersebut, yaitu satu sisi mengakui kharisma dan pengaruh Jokowi terhadap kemenangan beberapa kandidat dalam Pilkada, bahkan pilpres; namun pada satu sisi pada data lain di atas RG menghina dan menghujat Jokowi sebagai presiden bodoh, dungu, tidak punya otak, dan sebagainya. Lagi-lagi terdeteksi indikasi ujaran kebencian pada tuturan-tuturan RG yang umumnya bersifat stereotipe, yaitu penilaian berdasarkan pemikiran dan pandangan sendiri, bukan atas pandangan yang komprehensif dan universal.

Dalam penelitian ini juga terdapat ujaran kebencian berstruktur klausa terikat. Klausa terikat adalah klausa yang hanya berstruktur P dan tidak berpotensi menjadi kalimat tunggal (Agustina, 2023:140). Ujaran kebencian berstruktur klausa terikat dapat diamati dalam data berikut.

17. Ada **kegagalan demokrasi**, pada siapa? **bukan pada Prabowo, pada Jokowi** (MKPK-05).
18. Partai-partai itu **menawarkan diri, bukan dipaksa dibeli** (HKKPJ-5)

Pada data (17), ujaran kebencian terindikasi pada dua klausa terikat, yaitu bukan pada

Prabowo dan pada Jokowi. Kedua klausa terikat yang mengandung ujaran kebencian tersebut tersebut belum dapat dimengerti jika belum dikaitkan dengan klausa bebasnya, yaitu ada kegagalan demokrasi. Lalu pada klausa terikat berikutnya dipertanyakan pada siapa (kegagalan demokrasi itu?). Pertanyaan itu dijawab pada klausa berikutnya, yaitu (kegagalan demokrasi) bukan pada Prabowo. Lalu, ditegaskan lagi pada klausa terakhir bahwa (kegagalan demokrasi) pada Jokowi. RG menuturkan pikirannya melalui dialog-dialog pada pikirannya sendiri yang mengindikasikan ujaran kebencian pada tuduhannya kepada Jokowi yang berperan dalam kegagalan demokrasi di tanah air.

Demikian juga pada data (18), ujaran kebencian terdeteksi pada klausa terikat bukan dipaksa dibeli. Klausa tersebut baru dapat dimengerti jika dikaitkan dengan klausa bebas partai-partai itu menawarkan diri, sehingga klausa terikat tersebut dapat dimaknai bahwa yang bukan dipaksa menawarkan diri itu adalah partai-partai yang (kenyataannya) menawarkan diri berkoalisi dengan partai yang akan berkuasa. Dalam konteksnya, kecurigaan RG diungkapkan dalam tuduhan bahwa beberapa partai tersebutlah yang berkehendak ingin masuk dalam lingkaran kekuasaan, bukan yang akan berkuasa yang menginginkan partai-partai tersebut masuk dalam koalisi. Tudingan-tudingan RG tersebutlah yang mengindikasikan adanya ujaran kebencian.

3. Ujaran Kebencian Berstruktur Frasa

Ujaran kebencian berstruktur frasa ditemukan 18% dalam penelitian ini. Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua atau lebih kata yang tidak melampaui batas fungsi, dan berfungsi sebagai unsur pembentuk klausa atau kalimat (Agustina, 2023:127). Dalam penelitian ini, jenis frasa pengungkapkan ujaran kebencian hanyalah berupa frasa endosentris. Frasa endosentris adalah frasa yang semua unsurnya berperilaku sama dengan sumbunya. **Ujaran kebencian berstruktur frasa endosentris** sebagai kata kuncinya, dapat dilihat pada data berikut ini.

19. Kalau MK tolak, ini akan jadi presiden untuk MK berikutnya, MK berikutnya ya bawa aja datanya tuh, jadi akan ada **hilirisasi kecurangan, hilirisasi kedunguan** itu yang kita tuntutan sekarang (PCHAB-03).
20. Mereka tidak mungkin saya bodohin, mereka tonton **kebodohanmu** (BDJP-03)

Ujaran kebencian pada data (19) ditandai dengan kata kunci hilirisasi kecurangan dan hilirisasi kedunguan. Data tersebut dituturkan RG dalam menjelaskan kasus kecurangan Pilpres 2024 yang harus dibawa ke MK, yang menurutnya jika MK menolak akan berakibat pada adanya hilirisasi sebagai warisan kecurangan dan kedunguan pada masa berikutnya.

Pada data (20), ujaran kebencian kebodohanmu berstruktur frasa endosentris zero, yaitu frasa yang terdiri dari inti (kata benda) yang tidak dijelaskan lebih lanjut siapa itu mu. Namun berdasarkan konteksnya, tuturan itu diungkapkan RG ketika lawan tuturnya, yaitu seorang narasumber (sebagai -mu) yang hadir dalam acara Rakyat Bersuara di TV-iNews mengatakan kepada RG jangan membodohi rakyat Indonesia; kemudia RG marah dan membantah mereka yang menonton kebodohanmu. Dalam hal ini, RG menyanggah argumen-argumen orang lain yang menganggap dia (RG) seringkali membodohi rakyat. Dengan demikian, indikasi ujaran kebencian terdapat pada argumen-argumen RG yang cenderung bersifat stereotip, yang

membenarkan pikiran dan pendapat sendiri.

Ujaran berbentuk frasa endosentris lainnya, terdapat juga pada data sebelumnya, yaitu *cawe-cawe tiga periode (3)*, *sarang iblis (4)*, *dosa Jokowi (6)*, *pemakzulan Jokowi dan kecurangan Jokowi (7)*, *barang busuk (14)*, *kegagalan demokrasi (17)*, dan *kartu hitam dan kartu merah (19)*, serta data lainnya dalam tuturan RG, yaitu *kemaksiatan politik, dinasti Jokowi, ketek personal, ketek dinasti, kecemasan dinasti, kotak kosong, otak kosong, logikamu, otakmu, dengkulmu, orang dungu, dan rektor bodoh dongok*.

4. Ujaran Kebencian Berstruktur Kata

Kata adalah unit gramatikal terkecil yang dapat berdiri sendiri. Artinya, dengan satu katapun ujaran kebencian dapat diungkapkan. Dalam penelitian ini, ditemukan 12% tuturan ujaran kebencian berbentuk kata, diantaranya berkategori Ajektiva, Nomina, dan Verba, seperti pada data berikut.

21. Dia angkat kartu hitam, ditanya apa itu kartu hitam lebih dari kartu merah. Ya ah, itu artinya **tolol, goblok, dongok** rektornya tuh kan mas bilang itu ini (OTDJM-03).
22. Saya ucapkan **impeachable** bukan **impeachment**, itu saja udah **ngaco**. You nangkap enggak bedanya antara **impeachment** dan **impeachable**? (JKMP-05)
23. Tidak cukup saksi, maka kami tolak pembuktian kalian, boleh enggak kami tambah saksi? tidak boleh, kan **tolol** namanya kan cara berpikir itu kan? (PMKBDI-03).
24. Di Banten ada **penipuan**, karena itu dia drop dari 70 ke 30. Apapun keterangannya itu secara statistik, secara ilmiah keliru. (PJBTHIA-02)

Ujaran kebencian berstruktur kata **ajektiva**, yaitu **tolol, goblok, dongok (21)** ditujukan oleh RG kepada seorang rektor, yang menurut RG tidak mampu menjawab pertanyaan tentang kartu hitam sesuai versinya, kemudian kata **ngaco (22)** juga ditujukan pada orang yang sama karena tidak mampu membedakan **impeachable** dan **impeachment**. Berikutnya, kata **tolol** ditujukan RG kepada para hakim yang menolak pembuktian (yang diajukan oleh pihak yang kalah dalam pemilu) karena tidak cukup saksi yang dihadirkan. Pilihan akan kata ajektiva dalam tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa RG terindikasi menghujat dan menghina pihak-pihak yang ditujunya sebagai manusia yang bodoh yang tidak pantas memegang jabatan yang diberikan padanya. Ujaran kebencian berupa kata sifat juga terdapat pada data sebelumnya, diantaranya

Penggunaan kata berkategori **nomina** terdapat pada data (22), yaitu **impeachable** dan pada data (24) **penipuan**. Dalam konteksnya, kata-kata tersebut dituturkan RG karena dosa Jokowi sudah begitu banyak sehingga Jokowi harus dilengserkan dari jabatannya sebelum jabatannya berakhir. Menurut RG, hal itu wajar karena Jokowi sudah banyak melakukan kesalahan selama menjadi presiden, termasuk penipuan yang terjadi di Banten tentang penghitungan suara. Tuturan lainnya berupa nomina juga terdapat pada data sebelumnya, yaitu *tawanan (1)*, *kedunguan (2)*, *kecurangan (3)* dan *iblis (4)*, merupakan diksi yang sarat dengan makna tuduhan dan hinaan secara sepihak tanpa pembuktian secara hukum sehingga terindikasi kebencian.

Selanjutnya, ujaran kebencian berstruktur kata **verba** terindikasi pada data (22), yaitu impeachment, yang dalam konteksnya ditujukan pada Jokowi ketika bincang-bincang bersama beberapa narasumber lainnya dalam acara Rakyat Bersuara di TV-iNews. Diksi lainnya berupa verba juga terindikasi pada data (7) sebelumnya, yaitu dilengserkan dan dimakzulkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tuturan RG pada **channel YouTube Official iNews** berpotensi mengandung ujaran kebencian yang berstruktur kata ajektiva, nomina, dan verba.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan dua tujuan penelitian. Pertama, dalam penelitian ini ditemukan enam jenis ujaran kebencian yang dituturkan RG dalam berbagai acara di televisi dan podcast yang terangkum dalam channel YouTube Official iNews, yaitu penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, provokasi, penghasutan, dan penyebaran berita bohong. Dari enam jenis ujaran kebencian tersebut yang dominan digunakan RG adalah penghinaan, selanjutnya penyebaran berita bohong, penistaan dan provokasi. Temuan tersebut mengimplikasikan bahwa RG mengkritik tentang pemerintahan, perpolitikan, pilpres, dan pilkada umumnya dengan cara keras dan sarkas dalam bentuk menghina, menista, bahkan memprovokasi dan menyampaikan berita bohong. Salah satu berita bohong yang disampaikan RG adalah bahwa Jokowi akan dilengserkan atau di-impeach sebelum masa jabatannya berakhir, padahal hal tersebut tidak terjadi sama sekali sampai sekarang. Kedua, berdasarkan sarana yang digunakan pengungkap kata kunci ujaran kebencian, ditemukan tiga satuan lingual, yaitu berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Penggunaan kata dan frasa difungsikan RG sebagai kata kunci atau julukan (labeling) narasi-narasi kebencian yang diciptakannya; sedangkan penggunaan klausa dan kalimat difungsikan RG sebagai pengungkap argumen dan alasan berdasarkan pikirannya sendiri, atas narasi-narasi kebencian yang dituturkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. (2020). "Light and Shadow in Hate-Speech Cases: A Forensic Linguistics", dalam Proceeding of the 3rd International Conference on Language, Literature, and Education (ICCLE-2020), Advances in Social Science, Education, and Humanities Research, Volume 485. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/iclle-20/125945979>
- Rizki, A. dan Agustina. (2024). "Language Politeness Of Political Observer Rocky Gerung In Criticizing Government Policies". RANAH: Jurnal Kajian Bahasa, 12(1), hal 521-530. https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/view/7196
- Agustina, dkk. (2023). Gramatika Bahasa Minangkabau. Yogyakarta: Penerbit Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama).
- Chaer, A. (2012). Linguistik Umum. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A, & Agustina, I. (2004). Sociolinguistik: perkenalan awal. Penerbit PT Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. (2007). Pragmatics: A Multidisciplinary Perspective. Edinburgh University Press
- Hasan, Hamid A. (2011). Analisis Wacana Pragmatik. Penerbit: Angkasa Bandung.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2018). Online.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia (ed kedua). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Mahsun, Mohammad. (2006). Pengukuran Kinerja Sektor Publik. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Moleong. Lexy J. (2009). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Kriyantono, Rahmat, Public Relations Writing. Jakarta : Jakarta Kencana
- R. Soesilo. (2013). Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) serta Komentar Komentarnya Lengkap Pasal Demi Pasal. Bogor: Politeia
- Sholihatin, Endang (2019). Linguistik Forensik Dan Kejahatan Berbahasa. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Subyantoro. (2022). Linguistik Forensik:Sebuah Pengantar. Jawa Tengah: CV Farishma Indonesia.
- Surat Edaran (SE) Kapolri Nomor SE/06/X/2016 tentang Penanganan Ujaran Kebencian.
- Susanto dan Nanda, D.S. (2020). “Dimensi Analisis Bahasa dalam Linguistik Forensik”. IJF (International Journal of Forensik Linguistic), Vol.1(1), 2020, halaman 17-22. <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/ijfl/article/view/1327>